

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Karangmalang membawahi 11 posyandu diantaranya posyandu di desa Sukorejo, Sragen. Penelitian ini dilakukan di posyandu yang terletak di desa Sukorejo, Kelurahan Kroyo, Kecamatan Karangmalang, Sragen. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karangmalang, sebelah timur YAPENAS Sragen, sebelah selatan dan barat perumahan penduduk.

Kegiatan di posyandu ini ada lima meja yang meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Dimeja 1 sampai 4 oleh kader dan meja kelima oleh tenaga kesehatan, tenaga kesehatan berjumlah 2 orang. Dimana pelayanan kesehatan di posyandu ini antara lain : imunisasi dan KB.

Pelaksanaan kegiatan di posyandu ini diselenggarakan satu bulan sekali dengan jumlah balita yang datang rata-rata 155 balita dan pasien KB rata-rata 12 orang.

B. Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para ibu yang mempunyai balita umur lebih dari 6 bulan sampai 2 tahun yang datang ke posyandu di desa Sukorejo, Sragen. Adapun tabulasi data hasil penyebaran kuesioner dapat dilihat pada penjelasan berikut :

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu (X)

Adapun data tentang tingkat pengetahuan ibu-ibu di Posyandu desa Sukorejo Sragen terdiri dari tiga macam kriteria, yaitu tingkat pengetahuan baik (76 – 100%), tingkat pengetahuan cukup (51 – 75%) dan tingkat pengetahuan kurang ($\leq 50\%$). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	16	30.8
Cukup	33	63.5
Kurang	3	5.8
Jumlah	52	100

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan hasil pada tabel 8 tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu di posyandu desa Sukorejo Sragen sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 33 orang.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Ketepatan Waktu Pemberian MP-ASI

Adapun data tentang ketepatan waktu ibu-ibu dalam memberikan MP-ASI di posyandu desa Sukorejo Sragen terdiri dari dua macam kriteria, yaitu waktu pemberian MP-ASI tepat (≥ 6 bulan keatas) dan waktu pemberian MP-ASI tidak tepat (< 6 bulan keatas).

Karakteristik responden berdasarkan ketepatan waktu pemberian MP-ASI dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Waktu Pemberian MP-ASI

Ketepatan Waktu Pemberian MP-ASI	Frekuensi	Prosentase
Tepat	44	84.6
Tidak tepat	8	15.4
Jumlah	52	100

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan hasil pada tabel 9 tersebut di atas dapat diketahui bahwa ketepatan waktu pemberian MP-ASI yang dilakukan oleh ibu-ibu di posyandu desa Sukorejo Sragen sebagian besar sudah tepat dimana mereka memberikan MP-ASI setelah bayi umur 6 bulan ke atas yaitu sebanyak 44 orang responden.

- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Klasifikasi Umur	Frekuensi	Prosentase
1	< 20 tahun	10	19.2
2	20-35 tahun	30	57.7
3	> 35 tahun	12	23.1
	Jumlah	52	100

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan tabel di atas, umur responden di posyandu desa Sukorejo Sragen paling banyak sudah umur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 30 orang.

- d. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Data pendidikan responden bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1	SMP	5	9.6
2	SMA	30	57.7
3	Perguruan Tinggi	17	32.7
Jumlah		52	100

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan tabel diatas pendidikan responden di posyandu desa Sukorejo Sragen paling banyak SMA sebanyak 30 orang responden.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Data pekerjaan responden di posyandu desa Sukorejo Sragen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Bekerja	24	46.2
2	Wiraswasta	23	44.2
3	PNS	5	9.6
Jumlah		52	100

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan tabel diatas, pekerjaan responden di posyandu desa Sukorejo Sragen paling banyak tidak bekerja atau ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 24 orang responden.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu mempelajari hubungan antar variabel. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau

berkorelasi (Notoarmodjo, 2002). Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk menguji kedua variabel adalah uji statistik *chi square*(x^2) karena skala ukurnya nominal. Namun sebelumnya akan disajikan tabulasi silang antara variabel tingkat pengetahuan ibu terhadap ketepatan waktu pemberian MP-ASI dari para ibu di posyandu desa Sukorejo, Sragen

Tabel 13. Distribusi Tabulasi Silang Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan Waktu pemberian MP-ASI

Tingkat Pengetahuan	Ketepatan Waktu Pemberian MP- ASI		Jumlah
	Tepat	Tidak Tepat	
Baik	14 (26.92%)	2 (3.85%)	16 (30.77%)
Cukup	30 (57.69%)	3 (5.77%)	33 (63.46%)
Kurang	0 (0%)	3 (5.77%)	3 (5.77%)
Jumlah	44 (84.61%)	8 (15.39%)	52 (100%)

Sumber : data primer 2009

Dari hasil pada tabel 13 di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI nya juga sudah tepat dimana makanan pendamping ASI diberikan pada waktu bayi berumur 6 bulan ke atas, yaitu sebanyak 30 orang responden (57.69%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik dan telah memberikan MP-ASI tepat waktu sebanyak 14 orang (26.92%). Tingkat pengetahuan ibu yang cukup namun waktu pemberian MP-ASI tidak tepat sebanyak 3 orang (5.77%) begitu juga dengan tingkat pengetahuan ibu yang kurang dan waktu

pemberian MP-ASI tidak tepat sebanyak 3 orang (5.77%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup dengan waktu memberikan MP-ASI secara tepat yaitu sebanyak 30 orang responden (57.69%).

Untuk mengetahui adanya tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu Desa Sukrejo Sragen di lakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*.

Berdasarkan hasil analisis *chi square* (χ^2) diperoleh nilai *chi square* (χ^2) hitung sebesar $17.606 > \text{chi square } (\chi^2)$ tabel sebesar 5.991 dengan signifikansi $0.000 < \text{nilai } \alpha (0.05)$. Jika taraf signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika taraf signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima. Jadi terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI para ibu di posyandu desa Sukorejo, Sragen.

C. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan.

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Banyak cara untuk

memperoleh pengetahuan dengan cara antara lain berdasarkan pengalaman sendiri, melalui jalan pikiran dan dengan melakukan metode penelitian.

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi, usia dan pengalaman, pekerjaan, kebudayaan, sosial ekonomi dan motivasi.

Dari hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar ibu di posyandu desa Sukorejo, Sragen sudah mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik. Terbukti dari hasil analisis diperoleh sebanyak 33 orang responden (63.5%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup. Sedangkan tingkat pengetahuan ibu yang baik sebanyak 16 orang responden (30.8%) dan tingkat pengetahuan kurang 3 orang (5.8%). Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu maka diharapkan semakin tepat dalam pemberian MP-ASI. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden di posyandu desa Sukorejo, Sragen mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik mempunyai nilai skor antara 56 – 75% (Nursalam, 2003).

Dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik maka para Ibu dapat lebih tau kapan waktu yang tepat untuk memberimakan pendamping ASI. Umur bayi di atas 6 bulan adalah waktu pemberian yang tepat dalam pemberian makan pendamping ASI, karena pemberian ASI eksklusif menurut Depkes (2006) adalah perilaku dimana hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sampai umur 6 (enam) bulan tanpa makanan dan ataupun makanan dan ataupun minuman lain kecuali sirop obat. Hal ini dikarenakan dengan pemberian ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada

bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 4 bulan pertama. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama pada bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal.(Nursalam, 2003).

Status pekerjaan seorang ibu berpengaruh terhadap kesempatan dalam pemberian ASI eksklusif dan waktu yang ada dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara menambah informasi tentang pemberian MP-ASI, dengan cara membaca buku yang berkaitan dengan MP-ASI dan mengikuti kegiatan-kegiatan agar dapat menambah pengetahuan dan pelaksanaan MP-ASI.

Umur seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan logis.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan.

2. Ketepatan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI

ASI eksklusif menurut Depkes (2006) adalah perilaku di mana hanya memberi Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sampai umur 6 (enam) bulan tanpa makanan dan ataupun minuman lain kecuali sirop obat. Hal ini dikarenakan dengan pemberian ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Di dalam ASI sudah terdapat komposisi sangat penting yang komplis yang di butuhkan oleh bayi. Jadi kebutuhan makanan

pendamping untuk bayi yang berumur 6 bulan begitu dibutuhkan. Hal ini di karenakah makanan pendamping merupakan makanan yang di berikan kepada bayi setelah cukup bulan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi yang di perlukan oleh bayi, di berikan bersama – sama bayi ASI. Usia bayi yang tepat untuk diberikan makanan pendamping adalah usia di atas 6 bulan. Karena menjelang usia 6 bulan merupakan peralihan bayi terhadap pertama dalam pengaturan makanan bayi, karena ASI merupakan makanan pokok sehingga bayi di susui. Pada usia 6 bulan ke atas kebutuhan bayi akan gizi menjadi semakin bertambah dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sedangkan produksi ASI mulai menurun. Oleh karena itu bayi sangat memerlukan makanan tambahan sebagai pendamping ASI. MP-ASI hanya boleh diberikan setelah bayi berumur 6 bulan.

Berdasarkan analisis diketahui bahwa sebagian besar responden sudah memberikan makanan pendamping ASI secara tepat. Hal ini terbukti dari 52 orang responden yang menjadi sampel terdapat 44 orang responden (84.6%) yang sudah tepat dalam memberikan MP-ASI kepada bayinya dan hanya 8 orang responden saja (15.4%) yang memberikan MP-ASI sebelum umur bayi 6 bulan. Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para ibu di Posyandu desa Sukorejo, Sragen sudah tepat dalam memberikan MP-ASI.

Jika makanan pendamping Asi diberikan tidak tepat waktu maka sangat berbahaya bagi kesehatan sang bayi, diantaranya adalah pemberian makanan pralaktal (makanan sebelum ASI keluar) akan berakibat sangat

berbahaya bagi kesehatan bayi dan mengganggu keberhasilan menyusui, kolustrum dari ASI akan terbuang percuma, pemberian MP-ASI yang terlambat sewaktu bayi sudah lewat usia 6 bulan dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan anak, pemberian MP-ASI sebelum ASI berakibat anak menderita kekurangan gizi. Seharusnya ASI diberikan terlebih dahulu baru MP-ASI.

Tujuan dari pemberian MP-ASI ini antara lain sebagai komplemen terhadap ASI agar anak memperoleh cukup energi, protein dan zat-zat gizi lain (vitamin dan mineral), untuk tumbuh dan berkembang secara normal dan sebagai pelengkap makanan tambahan untuk melatih dan membiasakan anak terhadap makanan yang akan dimakannya di kemudian hari, di samping sebagai tambahan atas kebutuhan yang meningkat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi makanan tambahan diharapkan dapat menambah energi, protein, vitamin, mineral serta menambah menambah serat makanan. (Sutardjo, 2007)

Sehingga dengan pemberian MP-ASI tepat waktu maka manfaat dari makanan pendamping itu sendiri akan sangat dirasakan dalam masa tumbuh kembang bayi, karena dengan pemberian MP-ASI ini dapat melengkapi zat gizi ASI yang sudah berkurang, mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai macam rasa dan bentuk, mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan, dan mencoba adaptasi terhadap makan yang mengandung kadar energi tinggi.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Waktu pemberian MP-ASI.

Pengetahuan merupakan bagian yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang ASI dan MP-ASI adalah merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan berbagai penginderaan terhadap sejumlah objek yang berkaitan dengan pola pemberian ASI dan MP-ASI. Dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran yang tinggi akan asupan gizi bayi akan mendorong ibu dalam memberikan MP-ASI tepat waktu (Notoarmodjo, 2003).

Dari hasil analisis distribusi tabulasi silang antara pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori dengan tingkat pengetahuan yang cukup dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI secara tepat pula, yaitu sebanyak 30 orang responden (57.69%) dari 52 orang responden sampel di posyandu desa Sukorejo, Sragen. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoarmodjo (2003), bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran yang tinggi akan asupan gizi bayi bayi mendorong ibu dalam memberikan MP-ASI tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis *chi square* (χ^2) diperoleh nilai *chi square* (χ^2) hitung sebesar $17.606 > \text{chi square } (\chi^2) \text{ tabel sebesar } 5.991$ dengan signifikansi $0.000 < \text{nilai } \alpha (0.05)$. hal ini berarti H_a diterima, jadi terdapat

hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI para ibu di posyandu desa Sukorejo, Sragen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Triwinasih (2009) dimana hasil penelitiannya dengan menggunakan koefisien *pearson korelasi* dan hasilnya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI serta penelitian dari Martini (2009) dimana hasil penelitiannya menggunakan *sperman rank* diperoleh hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan tersebut antara lain terbatasnya waktu. Kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur pengumpulan data tingkat pengetahuan ibu dan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI adalah kuesioner yang disusun oleh penulis sendiri berdasarkan konsep teorinya. Meskipun sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dirasa masih banyak kekurangannya. Selain itu variabel kontrol juga tidak dikendalikan secara statistik.

Jumlah responden dalam penelitian hanya sebanyak 52 orang responden yang terdapat di satu tempat penelitian (satu posyandu). Jumlah tersebut nampaknya terlalu sedikit, karena hanya dilakukan di satu posyandu saja yaitu Posyandu desa Sukorejo, Sragen saja.